

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Permintaan terhadap komoditas sayuran di Indonesia terus meningkat, seiring dengan meningkatnya penduduk dan konsumsi per kapita. Disamping itu, sebagian masyarakat juga menginginkan produk hortikultura yang lebih berkualitas. Meningkatnya jumlah permintaan komoditas sayuran dari luar negeri mengindikasikan untuk memenuhi permintaan yang tinggi ditambah peluang pasar internasional yang cukup besar bagi kailan layak diusahakan ditinjau dari aspek ekonomi atau bisnis (Haryanto, *dkk.*, 2002). Hal ini dilihat bahwa permintaan pasar belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka Indonesia akan sangat tergantung dari produk hortikultura impor.

Karena produksi nasional sayuran masih lebih rendah dari konsumsi yakni sebesar 35,30 kg/kapita/tahun (Deptan, 2006), dengan demikian masih terbuka sangat lebar peningkatan produksi agar mampu memenuhi tingkat konsumsi sayuran nasional, untuk memenuhi kebutuhan nasional yang terus meningkat perlu adanya budidaya sayuran yang mudah perawatannya seperti selada, bayam, sawi, kailan, kangkung dan lain sebagainya.

Selada termasuk tanaman sayuran daun dari family *Compositae* (*Asteraceae*) yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Di Indonesia, selada belum berkembang pesat sebagai sayuran komersil. Daerah yang

banyak ditanami selada masih terbatas di pusat-pusat produsen seperti Cipanas (Cianjur) dan Lembang (Bandung). Meskipun selada belum membudaya perkembangannya, tetapi prospek ekonominya cukup cerah. Permintaan terhadap komoditas selada terus meningkat, antara lain, berasal dari pasar swalayan, restaurant besar (*fast food* Eropa dan Cina), hotel berbintang di kota-kota besar serta konsumen (orang-orang) luar negeri yang menetap di Indonesia. Tidak seimbangya persediaan produksi dengan permintaan selada di dalam negeri menyebabkan Indonesia harus mengimpor komoditas ini. Pada periode tahun 1994 – 1998 (Januari – Juni), Indonesia mengimpor selada sebanyak 4.765 kg senilai US \$ 9.781 atau rata-rata 953 kg senilai US \$ 1.956,2 per tahun. Selada berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia karena di samping kondisi iklimnya cocok, juga dapat memberikan keuntungan yang memadai bagi pembudidayanya.

Lahan pertanian yang semakin sempit akibat beralih fungsinya lahan pertanian menjadi daerah perkebunan, perindustrian, perumahan, mengakibatkan petani hortikultura khususnya selada sulit untuk dibudidayakan secara konvensional, sehingga budidaya hidroponik dianggap tepat untuk memanfaatkan lahan yang tersedia. Menurut Lingga (2002), hidroponik adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan beberapa cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai tempat menanam tanaman.

Hidroponik merupakan satu teknik budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tumbuhnya tetapi menggunakan